Seminar & Call for Economic Paper (SCPE) UKMC 2026
31 Agustus 2026
No. ISSN : 2963-153X

Analisis Pengaruh Persepsi Kemanfaatan dan Persepsi Kemudahan QRIS Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM

Vanessa Anantia[1]
[1]Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang, Indonesia

082181679668

Abstrak
Perkembangan sistem pembayaran digital mendorong pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menggunakan pembayaran non-tunai, salah satunya melalui *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Penggunaan QRIS sebagai sarana pembayaran menghasilkan data transaksi digital, tetapi ketersediaan data tersebut belum otomatis diikuti dengan pemanfaatannya dalam pengelolaan keuangan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan penggunaan QRIS terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Data diperoleh melalui kuesioner kepada 32 pelaku UMKM pengguna QRIS di Kota Palembang dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, uji F, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM dengan nilai signifikansi 0,078, sedangkan persepsi kemudahan juga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0,066. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai R^2 sebesar 0,365 menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan menjelaskan 36,5% variasi pengelolaan keuangan UMKM. Karena residual tidak berdistribusi normal dan ukuran sampel relatif kecil, hasil inferensial perlu ditafsirkan secara hati-hati dan dikonfirmasi melalui analisis bootstrap pada penelitian lanjutan.
Kata Kunci: QRIS, UMKM, pengelolaan keuangan, persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan.

Abstract
The development of digital payment systems has encouraged Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to adopt non-cash payments, one of which is the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). Although QRIS generates digital transaction records, the availability of such data does not automatically mean that it is used for business financial management. This study aims to analyze the effects of perceived usefulness and perceived ease of use of QRIS on MSME financial management in Palembang City. The study employed a quantitative approach with an associative method. Data were collected through questionnaires from 32 MSME owners who use QRIS in Palembang City using purposive sampling. Data were analyzed using descriptive statistics, validity and reliability tests, classical assumption tests, the F-test, t-tests, and the coefficient of determination. The results show that perceived usefulness has a positive but insignificant effect on MSME financial management, with a significance value of 0.078, while perceived ease of use also has a positive but insignificant effect, with a significance value of 0.066. Simultaneously, the two variabels have a significant effect, with a significance value of 0.001. The R^2 value of 0.365 indicates that perceived usefulness and perceived ease of use explain 36.5% of the variation in MSME financial management. Because the residuals are not normally distributed and the sample size is relatively small, the inferential results should be interpreted cautiously and confirmed through bootstrap analysis in further analysis.
Keywords: QRIS, MSMEs, financial management, perceived usefulness, perceived ease of use.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aktivitas masyarakat, termasuk dalam kegiatan transaksi pembayaran. Perubahan tersebut mendorong pergeseran sistem pembayaran dari metode konvensional berbasis tunai menuju sistem pembayaran digital yang dinilai lebih praktis, cepat, dan efisien. Perubahan

sistem pembayaran tidak hanya memengaruhi perilaku konsumen, tetapi juga memberikan dampak terhadap pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan transaksi dan mengelola keuangan usahanya.

Salah satu bentuk perkembangan pembayaran digital di Indonesia adalah Q*uick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). QRIS merupakan standar kode QR yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk mempermudah transaksi pembayaran secara non-tunai. Dengan menggunakan satu kode QR, konsumen dapat melakukan pembayaran melalui berbagai aplikasi pembayaran digital yang mendukung QRIS. Kehadiran QRIS diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam proses pembayaran sekaligus mendukung percepatan digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia.

Implementasi QRIS juga memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Penggunaan QRIS pada UMKM dapat memberikan kemudahan dalam proses transaksi antara penjual dan pembeli. Selain itu, transaksi melalui QRIS tercatat secara digital sehingga secara potensial dapat membantu pelaku usaha dalam memperoleh informasi mengenai riwayat transaksi dan mendukung pengelolaan keuangan usaha.

Perkembangan jumlah merchant QRIS menunjukkan bahwa penggunaan sistem pembayaran digital semakin luas. Bank Indonesia mencatat sekitar 29,63 juta merchant QRIS pada 2023, dengan sekitar 92% di antaranya merupakan UMKM. Pada 2024, jumlah merchant QRIS mencapai 32,71 juta, dan Bank Indonesia menyatakan QRIS telah menghubungkan 32,71 juta UMKM pada triwulan II 2024. Selanjutnya, sampai Semester I 2025, QRIS telah menjangkau 39,3 juta merchant, dengan 93,16% di antaranya merupakan UMKM. Data tersebut menunjukkan besarnya peran UMKM dalam ekosistem QRIS.

Meskipun penggunaan QRIS terus meningkat, penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran tidak dapat langsung disamakan dengan digitalisasi pengelolaan keuangan. Transaksi yang tercatat secara digital baru menjadi informasi yang bermanfaat apabila pelaku usaha menggunakannya untuk pencatatan, pengelolaan arus kas, pengendalian, dan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini membedakan antara persepsi terhadap kemanfaatan dan kemudahan QRIS dengan kualitas pengelolaan keuangan UMKM.

Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek mengenai pembayaran digital dan QRIS pada UMKM. (Abidin *et al*., 2025) membahas pengaruh literasi keuangan dan digital payment terhadap kinerja keuangan UMKM. Azzahroo & Estiningrum (2021) membahas preferensi penggunaan QRIS sebagai teknologi pembayaran. Gainau *et al*. (2024) menjelaskan bahwa sistem pembayaran QRIS dapat menjadi salah satu upaya pengembangan UMKM. Selanjutnya, (Kusnandar *et al*., 2024) menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan berkaitan dengan efisiensi pembayaran digital pada UMKM. Hutagalung *et al*. (2021) juga membahas perbandingan keberhasilan UMKM sebelum dan setelah menggunakan QRIS.

Penelitian mengenai inklusi dan literasi keuangan juga menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan keuangan dengan kondisi usaha. Hilmawati & Kusumaningtias (2021) menganalisis pengaruh inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM. Sementara itu, Siregar *et al*. (2025) membahas pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian QRIS pada UMKM masih banyak berfokus pada efisiensi pembayaran, pengembangan usaha, preferensi penggunaan teknologi, dan kinerja usaha. Penelitian Gainau *et al*. (2024), misalnya, menemukan bahwa perceived usefulness dan perceived ease of use berpengaruh signifikan terhadap pengembangan UMKM di Kota

Ambon. Kusnandar *et al*. (2024) juga menemukan bahwa persepsi kemanfaatan dan kemudahan berpengaruh terhadap efisiensi pembayaran digital QRIS pada UMKM Tasikmalaya. Sementara itu, Abidin *et al*. (2025) menemukan bahwa digital payment berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Sidoarjo. Perbedaan fokus variabel dependen dan konteks wilayah tersebut menjadi dasar penelitian ini untuk menguji apakah persepsi kemanfaatan dan kemudahan QRIS juga berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Palembang.

Permasalahan tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian terhadap pelaku UMKM di Kota Palembang. Penelitian ini berupaya menguji apakah persepsi pelaku UMKM mengenai manfaat dan kemudahan QRIS memberikan pengaruh terhadap pengelolaan keuangan usaha. Dengan demikian, variabel penelitian diselaraskan menjadi dua variabel independen, yaitu persepsi kemanfaatan (X1) dan persepsi kemudahan (X2), serta satu variabel dependen, yaitu pengelolaan keuangan UMKM (Y).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan penggunaan QRIS terhadap pengelolaan keuangan UMKM; (2) menganalisis pengaruh persepsi kemudahan penggunaan QRIS terhadap pengelolaan keuangan UMKM; dan (3) menganalisis pengaruh persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan secara simultan terhadap pengelolaan keuangan UMKM.

KAJIAN PUSTAKA

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* merupakan konstruk penting dalam penerimaan teknologi. Dalam penelitian ini, TAM digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan persepsi pelaku UMKM terhadap QRIS. Pelaku UMKM cenderung menerima dan menggunakan teknologi ketika teknologi tersebut dipandang bermanfaat dan mudah digunakan. Namun, penerimaan teknologi sebagai sarana pembayaran tidak selalu berarti bahwa teknologi tersebut telah diintegrasikan ke dalam proses pengelolaan keuangan.

Persepsi kemanfaatan dalam penelitian ini berkaitan dengan keyakinan pelaku UMKM bahwa penggunaan QRIS dapat memberikan manfaat dalam kegiatan usaha. Manfaat tersebut dapat terlihat dari efisiensi transaksi, peningkatan kinerja usaha, dan dukungan terhadap pengelolaan keuangan. Sementara itu, persepsi kemudahan berkaitan dengan sejauh mana QRIS dipandang mudah dipelajari, mudah digunakan, tidak membutuhkan usaha yang besar, dan fleksibel dalam kegiatan transaksi.

Penggunaan TAM dalam penelitian ini penting karena penerimaan teknologi merupakan salah satu tahap awal sebelum teknologi dimanfaatkan secara lebih luas. Ketika pelaku UMKM merasakan manfaat dan kemudahan QRIS, teknologi tersebut lebih mungkin digunakan dalam transaksi sehari-hari. Namun, penggunaan dalam transaksi tidak selalu berarti bahwa teknologi telah diintegrasikan ke dalam seluruh proses pengelolaan keuangan. Oleh sebab itu, hubungan antara persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan, dan pengelolaan keuangan perlu diuji secara empiris.

Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)

QRIS merupakan standar kode QR pembayaran yang digunakan untuk memfasilitasi transaksi pembayaran digital. Penggunaan QRIS memungkinkan pelaku usaha menerima pembayaran non-tunai melalui berbagai aplikasi pembayaran dengan menggunakan satu kode

QR. Dalam kegiatan UMKM, QRIS dapat memberikan kemudahan dan kecepatan dalam transaksi serta menghasilkan catatan transaksi secara digital.

QRIS dapat mengurangi ketergantungan pada pembayaran tunai dan memberikan alternatif pembayaran yang praktis bagi pelanggan. Bagi pelaku UMKM, transaksi yang tercatat secara digital juga dapat menjadi sumber informasi untuk melihat penerimaan pembayaran. Walaupun demikian, manfaat tersebut baru dapat mendukung pengelolaan keuangan apabila informasi transaksi digunakan kembali dalam proses pencatatan dan pengendalian keuangan.

Karena itu, QRIS dalam penelitian ini tidak hanya dipandang sebagai sarana pembayaran, tetapi sebagai teknologi yang berpotensi mendukung aktivitas keuangan UMKM. Pemanfaatan tersebut menjadi lebih bermakna apabila pelaku usaha mampu menghubungkan informasi transaksi dengan kegiatan pencatatan, arus kas, pengendalian, dan pelaporan keuangan.

Financial Technology (*Fintech*)

Financial Technology (*Fintech*) merupakan teknologi dalam layanan keuangan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas transaksi. QRIS merupakan salah satu bentuk penerapan teknologi dalam sistem pembayaran digital yang memungkinkan transaksi dilakukan secara cepat dan tercatat secara digital. Pemanfaatan teknologi tersebut berpotensi mendukung kegiatan pengelolaan keuangan usaha.

Perkembangan *fintech* memberikan peluang untuk menyederhanakan kegiatan transaksi dan meningkatkan akses terhadap layanan keuangan digital. Namun, pemanfaatan teknologi tetap dipengaruhi oleh kemampuan pengguna dalam memahami dan menggunakannya. Oleh karena itu, aspek penerimaan teknologi menjadi relevan ketika membahas penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM.

Pengelolaan Keuangan UMKM

Pengelolaan keuangan merupakan proses yang meliputi perencanaan, pencatatan, pengendalian, dan evaluasi terhadap kegiatan usaha. Dalam penelitian ini, pengelolaan keuangan UMKM diukur melalui pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, pengendalian keuangan, dan pelaporan keuangan.

Berdasarkan TAM dan penelitian terdahulu, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan diperkirakan dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM. QRIS yang dianggap bermanfaat dapat membantu mempercepat transaksi dan mempermudah pencatatan, sedangkan QRIS yang dianggap mudah digunakan dapat mendorong pelaku usaha untuk menggunakannya dalam kegiatan transaksi. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Operasionalisasi variabel dan jumlah item instrumen diselaraskan dengan tabel validitas sebagai berikut:

Variabel	Kode item	Jumlah item	Keterangan
Persepsi Kemanfaatan (X1)	X1.1–X1.2	2	Mengikuti item kuesioner yang diuji pada tabel validitas.
Persepsi Kemudahan (X2)	X2.1–X2.2	2	Mengikuti item kuesioner yang diuji pada tabel validitas.
Pengelolaan Keuangan (Y)	Y1–Y3	3	Mengikuti item kuesioner yang diuji pada tabel validitas.

H1: Persepsi kemanfaatan penggunaan QRIS berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan UMKM.

H2: Persepsi kemudahan penggunaan QRIS berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan UMKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data dalam bentuk angka, sedangkan pendekatan asosiatif digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Populasi penelitian adalah pelaku UMKM di Kota Palembang yang menggunakan QRIS dalam kegiatan transaksi usahanya. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) pelaku UMKM yang berdomisili dan menjalankan usaha di Kota Palembang; (2) telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dalam kegiatan usaha; dan (3) aktif menjalankan usaha serta melakukan pencatatan keuangan, baik secara manual maupun digital.

Sampel penelitian berjumlah 32 pelaku UMKM. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan Google Form. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1–5. Variabel independen terdiri atas persepsi kemanfaatan (X1) dan persepsi kemudahan (X2), sedangkan variabel dependen adalah pengelolaan keuangan UMKM (Y). Dalam instrumen yang digunakan, X1 terdiri atas 2 item (X1.1–X1.2), X2 terdiri atas 2 item (X2.1–X2.2), dan Y terdiri atas 3 item (Y1–Y3), sesuai dengan item yang diuji pada tabel validitas. Dengan demikian, jumlah item pada metode dan tabel hasil dibuat konsisten. Aspek pengukuran mengikuti isi item kuesioner yang digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y=a + b1X1 + b2X2 + e$$

Y merupakan pengelolaan keuangan UMKM, X1 merupakan persepsi kemanfaatan, X2 merupakan persepsi kemudahan, a merupakan konstanta, b merupakan koefisien regresi, dan e merupakan *error*.

Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji F, uji t, dan koefisien determinasi. Uji validitas digunakan untuk melihat kemampuan instrumen dalam mengukur variabel penelitian, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi instrumen. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum analisis regresi. Karena ukuran sampel hanya 32 dan residual berdasarkan uji Kolmogorov–Smirnov tidak berdistribusi normal, hasil uji signifikansi regresi perlu ditafsirkan secara hati-hati. Untuk memperoleh inferensi yang lebih robust, analisis *bootstrap* dengan sedikitnya 5.000 resampling sebaiknya dijalankan pada data asli dan interval kepercayaan bootstrap dilaporkan bersama hasil regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan terhadap 32 pelaku UMKM di Kota Palembang yang menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran dan melakukan pencatatan keuangan usaha. Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden bergerak di bidang makanan atau kuliner sebanyak

21 responden (65,7%), diikuti bidang jasa sebanyak 5 responden (15,7%), dan fashion sebanyak 2 responden (6,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Bidang Usaha	Jumlah Responden	Persentase
Makanan/Kuliner	21	65,7%
Depot Isi Ulang	1	3.1%
Fashion	2	6,3%
Jasa	5	15,7%
Toko Telur	1	3,1%
Diamond Game	1	3,1%
Tidak Menjawab	1	3,1%
Total	**32**	**100%**

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan memiliki nilai rata-rata sebesar 9,125, persepsi kemudahan sebesar 9,188, dan pengelolaan keuangan sebesar 12,97. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian positif terhadap kemanfaatan dan kemudahan QRIS serta pengelolaan keuangan. Namun, karena rentang kategori skor teoretis belum dicantumkan dalam instrumen, istilah kategori seperti "baik" sebaiknya tidak digunakan hanya berdasarkan nilai mean. Interpretasi kategori perlu disertai dasar rentang skor teoretis.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	*Mean*	*Standar Deviasi*	Minimum	Maksimum
X1_TOTAL	9,125	1,040	7	10
X2_TOTAL	9,188	1,030	7	10
Y_TOTAL	12,97	1,402	10	15

Hasil uji validitas digunakan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan jumlah 32 responden, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,349. Seluruh item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Persepsi Kemanfaatan (X1)	X1.1	0,915	0,349	Valid
	X1.2	0,948	0,349	Valid
Persepsi Kemudahan (X2)	X2.1	0,892	0,349	Valid
	X2.2	0,863	0,349	Valid
Pengelolaan Keuangan (Y)	Y1	0,756	0,349	Valid
	Y2	0,820	0,349	Valid
	Y3	0,796	0,349	Valid

Hasil uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha*.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Keterangan
Persepsi Kemanfaatan (X1)	0,836	Reliabel

Persepsi Kemudahan (X2)	0,700	Reliabel
Pengelolaan Keuangan (Y)	0,698	Cukup Reliabel

Persepsi kemanfaatan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,836, sedangkan persepsi kemudahan sebesar 0,700. Variabel pengelolaan keuangan memiliki nilai 0,698. Dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian, X1 dan X2 memenuhi kriteria reliabilitas, sedangkan Y berada sangat dekat dengan batas 0,70 dan perlu dijelaskan kriterianya secara eksplisit. Untuk penelitian ini, nilai 0,698 dinyatakan cukup reliabel dengan tetap mencantumkan bahwa nilainya berada sedikit di bawah 0,70.

Pada uji asumsi klasik, hasil uji normalitas residual menggunakan One Sample Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,037. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga residual secara statistik dinyatakan tidak berdistribusi normal. Karena n=32 relatif kecil, hasil ini tidak sebaiknya diabaikan hanya dengan alasan Central Limit Theorem. Pemeriksaan Q-Q plot dan outlier perlu dilakukan. Selain itu, untuk menguji kestabilan signifikansi koefisien, regresi sebaiknya diulang dengan bootstrap/robust standard errors pada data asli.

Hasil pengujian menunjukkan nilai tolerance untuk X1 dan X2 sebesar 0,664, sedangkan nilai VIF sebesar 1,507. Nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan nilai signifikansi persepsi kemanfaatan sebesar 0,524 dan persepsi kemudahan sebesar 0,481. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas berdasarkan uji Glejser.

Hasil uji F memperoleh nilai F hitung sebesar 8,339 dengan nilai signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Namun, karena normalitas residual tidak terpenuhi dan sampel relatif kecil, kesimpulan inferensial ini perlu dikonfirmasi dengan hasil bootstrap pada analisis lanjutan.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Persepsi Kemanfaatan (X1)	0,078	H1 Ditolak
Persepsi Kemudahan (X2)	0,066	H2 Ditolak

Catatan pengisian tabel regresi: nilai B, *standard error*, *standardized beta*, t-statistik, F-statistik, *adjusted* R^2, dan interval kepercayaan harus diambil langsung dari output SPSS/regresi bootstrap pada data asli. Angka tersebut tidak tersedia dalam naskah sumber sehingga tidak diisi dengan angka perkiraan.

Persepsi kemanfaatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H1 ditolak. Arah pengaruhnya positif, tetapi bukti statistik belum cukup untuk menyatakan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Temuan ini berbeda dengan Gainau *et al*. (2024), yang menemukan pengaruh signifikan *perceived usefulness* terhadap pengembangan UMKM di Kota Ambon. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan variabel dependen yang digunakan: penelitian Gainau et al. mengukur pengembangan UMKM, sedangkan penelitian ini mengukur pengelolaan keuangan.

Persepsi kemudahan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,066, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H2 ditolak. Arah pengaruhnya positif, tetapi belum signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Temuan ini berbeda dengan Gainau *et al*. (2024) yang menemukan pengaruh signifikan *perceived ease of use* terhadap pengembangan UMKM dan Kusnandar et al. (2024) yang menemukan pengaruh persepsi kemudahan terhadap efisiensi pembayaran digital QRIS. Perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh perbedaan variabel dependen, wilayah penelitian, dan karakteristik sampel.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,365, yang berarti persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan mampu menjelaskan 36,5% variasi pengelolaan keuangan UMKM, sedangkan 63,5% lainnya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki daya jelas yang terbatas sehingga hasil penelitian tidak boleh ditafsirkan bahwa QRIS merupakan satu-satunya faktor yang menentukan pengelolaan keuangan UMKM.

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan memiliki kontribusi dalam menjelaskan pengelolaan keuangan, tetapi kontribusinya belum mencakup seluruh faktor yang mungkin berhubungan dengan pengelolaan keuangan. Faktor lain seperti literasi keuangan, kemampuan akuntansi dasar, kebiasaan pencatatan, skala usaha, dan pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan dapat dipertimbangkan dalam penelitian berikutnya.

Pembahasan

Tingkat Penggunaan QRIS pada Pelaku UMKM

Berdasarkan statistik deskriptif, responden memberikan penilaian relatif tinggi terhadap kemanfaatan dan kemudahan QRIS. Namun, hasil tersebut hanya menunjukkan persepsi responden terhadap dua konstruk penelitian dan tidak dapat digunakan secara langsung untuk menyimpulkan bahwa "tingkat penggunaan QRIS" tergolong baik. Karena penelitian tidak mengukur frekuensi transaksi, proporsi penjualan melalui QRIS, lama penggunaan, atau jumlah transaksi per periode, istilah "tingkat penggunaan QRIS" dihilangkan dari interpretasi hasil.

Penilaian positif terhadap QRIS dapat dipahami karena QRIS menyediakan alternatif pembayaran non-tunai dan menghasilkan riwayat transaksi digital. Akan tetapi, ketersediaan riwayat transaksi tidak otomatis berarti informasi tersebut dimanfaatkan dalam pencatatan dan pengendalian keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan persepsi kemanfaatan dan kemudahan sebagai variabel yang diuji terhadap pengelolaan keuangan, bukan sebagai ukuran langsung frekuensi atau intensitas penggunaan QRIS.

Pembahasan tidak lagi menggunakan klaim berdasarkan observasi karena metode penelitian hanya menjelaskan pengumpulan data melalui kuesioner Google Form. Pernyataan mengenai pencatatan manual perlu dipahami sebagai temuan berdasarkan jawaban responden pada instrumen penelitian. Jika data observasi memang tersedia, prosedur, jumlah objek, dan hasil observasi harus ditambahkan ke bagian metode; jika tidak, klaim observasi dihapus.

Pengaruh Persepsi Kemanfaatan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM dengan nilai signifikansi 0,078 > 0,05, sehingga H1 ditolak. Artinya, dalam sampel penelitian ini terdapat arah hubungan positif, tetapi bukti statistik belum cukup untuk menyatakan adanya pengaruh parsial yang signifikan.

Salah satu penjelasan yang mungkin adalah bahwa manfaat QRIS lebih langsung dirasakan pada proses pembayaran, sedangkan pengelolaan keuangan memerlukan tindakan tambahan berupa pencatatan, pengelolaan arus kas, pengendalian, dan pelaporan. Namun, penjelasan mengenai pencatatan manual hanya boleh diklaim sejauh didukung oleh jawaban kuesioner. Temuan ini berbeda dengan Gainau *et al*. (2024) dan Kusnandar *et al*. (2024) yang menemukan pengaruh signifikan konstruk kemanfaatan pada pengembangan UMKM dan efisiensi pembayaran digital. Perbedaan fokus variabel dependen dapat menjadi salah satu penjelasan.

Hasil ini tetap dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM). Davis (1989) menempatkan *perceived usefulness* sebagai salah satu konstruk utama dalam penerimaan teknologi. Dalam penelitian ini, responden dapat menilai QRIS bermanfaat untuk transaksi, tetapi persepsi manfaat tersebut belum terbukti cukup kuat untuk menjelaskan variasi pengelolaan keuangan secara parsial.

Temuan ini juga menunjukkan adanya perbedaan antara manfaat yang dirasakan dan pemanfaatan lanjutan. QRIS dapat membuat proses pembayaran lebih praktis, tetapi pelaku usaha tetap perlu melakukan tindakan tambahan agar informasi transaksi tersebut masuk ke dalam sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, persepsi manfaat saja belum cukup untuk menjelaskan perubahan pengelolaan keuangan secara signifikan dalam sampel penelitian.

Pengaruh Persepsi Kemudahan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM

Persepsi kemudahan memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM dengan nilai signifikansi 0,066 > 0,05, sehingga H2 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan QRIS belum cukup untuk memberikan bukti statistik mengenai pengaruh parsial terhadap pengelolaan keuangan.

Kemudahan QRIS lebih dekat dengan proses penerimaan dan penggunaan teknologi untuk transaksi, sedangkan pengelolaan keuangan mencakup proses yang lebih luas. Karena itu, kemudahan penggunaan QRIS belum tentu langsung menghasilkan pencatatan, pengelolaan arus kas, pengendalian, dan pelaporan yang lebih baik. Temuan ini berbeda dengan Gainau *et al*. (2024) dan Kusnandar *et al*. (2024) yang melaporkan pengaruh signifikan *perceived ease of use* terhadap pengembangan UMKM dan efisiensi pembayaran digital.

Hasil tersebut tetap konsisten dengan konsep TAM bahwa *perceived ease of use* berkaitan dengan keyakinan bahwa suatu teknologi mudah digunakan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan dan kemudahan penggunaan QRIS tidak otomatis diterjemahkan menjadi peningkatan pengelolaan keuangan UMKM.

Secara simultan, persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM dengan nilai signifikansi 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel memberikan daya jelas yang lebih kuat dibandingkan pengujian parsial. Meskipun demikian, hasil simultan tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati karena residual tidak normal dan ukuran sampel hanya 32.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan QRIS terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa responden memberikan penilaian positif terhadap kemanfaatan dan kemudahan QRIS. Namun, penelitian ini tidak mengukur tingkat penggunaan QRIS secara aktual seperti frekuensi transaksi,

proporsi penjualan melalui QRIS, lama penggunaan, atau jumlah transaksi per periode, sehingga kesimpulan mengenai "tingkat penggunaan" tidak digunakan.

Persepsi kemanfaatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Nilai signifikansi sebesar 0,078 menunjukkan bahwa H1 ditolak. Walaupun arah pengaruhnya positif, bukti statistik belum cukup untuk menyatakan adanya pengaruh parsial yang signifikan.

Persepsi kemudahan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Nilai signifikansi sebesar 0,066 menunjukkan bahwa H2 ditolak. Pelaku UMKM dapat memandang QRIS mudah digunakan, tetapi kemudahan tersebut belum terbukti secara statistik meningkatkan pengelolaan keuangan secara parsial.

Persepsi kemanfaatan dan persepsi kemudahan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM dengan nilai signifikansi 0,001. Nilai R^2 sebesar 0,365 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 36,5% variasi pengelolaan keuangan UMKM, sedangkan 63,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Karena residual tidak normal dan n=32, hasil inferensial sebaiknya dikonfirmasi melalui bootstrap pada data asli.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang hanya terdiri atas 32 pelaku UMKM. Dengan dua prediktor, aturan praktis Green (1991) untuk pengujian korelasi ganda pada efek sedang memberikan $N \geq 50 + 8m = 66$, sehingga n=32 berada di bawah pedoman tersebut. Green juga menekankan bahwa penentuan ukuran sampel sebaiknya mempertimbangkan *effect size* melalui *power analysis*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai temuan pada sampel penelitian dan tidak digeneralisasikan ke seluruh UMKM di Kota Palembang. Selain itu, penelitian hanya menggunakan dua variabel independen, sehingga masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi pengelolaan keuangan UMKM.

Implikasi Penelitian

Secara praktis, pelaku UMKM diharapkan tidak hanya menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran, tetapi juga memanfaatkan data transaksi digital yang tersedia untuk mendukung pencatatan dan pengelolaan keuangan usaha. Peningkatan pemahaman terhadap teknologi digital dan literasi keuangan juga diperlukan agar penggunaan QRIS dapat memberikan manfaat yang lebih besar terhadap pengelolaan keuangan UMKM.

Bagi pihak yang berkaitan dengan pengembangan UMKM, peningkatan literasi digital dan literasi keuangan dapat menjadi salah satu upaya untuk membantu pelaku usaha memanfaatkan QRIS secara lebih optimal. Penggunaan QRIS yang diikuti dengan kemampuan pencatatan dan pengelolaan keuangan diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi keberlangsungan usaha.

Bagi penelitian selanjutnya, jumlah responden perlu diperluas berdasarkan power analysis sebelum pengumpulan data. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lain yang belum diteliti karena hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,5% variasi pengelolaan keuangan masih dijelaskan oleh faktor di luar model. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengukur penggunaan QRIS secara aktual melalui frekuensi transaksi, proporsi penjualan melalui QRIS, lama penggunaan, atau jumlah transaksi per periode.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. M. Z., Hardinata, R. F., Priwahyudi, M. A., & Larassaty[4], A. L. (2025). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan dan Digital Payment Terhadap Kinerja Keuangan pada Kalangan UMKM di Sidoarjo. *Journal of Sustainable Social and Economics*, *1*(1), 2025.

Azzahroo, R. A., & Estiningrum, S. D. (2021). Preferensi Mahasiswa dalam Menggunakan Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) sebagai Teknologi Pembayaran. *Jurnal Manajemen Motivasi*, *17*(1), 10–17.

Bank Indonesia. (2023). Atas Inovasi dalam Efisiensi Operasional, QRIS Mengukir Prestasi Di Asia Pasifik.

Bank Indonesia. (2024). Laporan Kebijakan Moneter Triwulan II 2024.

Bank Indonesia. (2025). QRIS Jelajah Indonesia 2025 dorong digitalisasi dengan wisata budaya.

Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. MIS Quarterly, 13(3), 319–340.

Gainau, P. C., Engko, C., & Gaspersz, Y. T. (2024). Sistem pembayaran QRIS sebagai upaya pengembangan UMKM di kota Ambon. *Journal of Business & Banking*, *13*(2), 177–191.

Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nomi nal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *10*(1), 135–152.

Hutagalung, R. A., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2021). Analisis Perbandingan Keberhasilan UMKM Sebelum Dan Saat Menggunakan Quick Response Indonesia Standard (QRIS) Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ekuilnomi*, *3*(2), 94–103.

Kusnandar, D. L., Sari, D. P., & Sahroni, N. (2024). Efisiensi Pembayaran Digital melalui QRIS pada UMKM Tasikmalaya. *Valid: Jurnal Ilmiah*, *21*(2), 270–278.

Moneter, T. K., & Indonesia, B. (2024). *Tinjauan Kebijakan Moneter • Februari 2024 Bank Indonesia*.

Siregar, A. J., Azhela, D. A., Dian, A. U., & Nurbaiti. (2025). Penerapan Penggunaan Pembayaran Digital QRIS pada UMKM. *Jurnal Sains Student Research*, *3*(1), 344–353.